

## Model Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan (Analisis Q.S. Al Hujurat ayat 2)

Ila Lutfi Maziyah \*<sup>1</sup>  
Ngarifin Shidiq <sup>2</sup>  
Ahmad Robihan <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

\*e-mail: [ilalutfi24@gmail.com](mailto:ilalutfi24@gmail.com)<sup>1</sup>, [ngarifin@unsiq.ac.id](mailto:ngarifin@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>, [ahmadrobihan@unsiq.ac.id](mailto:ahmadrobihan@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Dalam dunia pendidikan komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting karena sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Realita pendidikan di Indonesia memiliki etika yang sesuai dengan pendidikan Islam yang mana dalam bertutur kata harus memiliki sopan santun salah satunya berbicara dengan lembut (qaulan Layina). Tidak sedikit ditemukan perpecahan antara pendidik dan peserta didik yang disebabkan karena model komunikasi yang tidak sesuai dengan etika. Sehingga model komunikasi sangat diperlukan sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis Model Komunikasi dalam dunia Pendidikan (Analisis Q.S. Al Hujurat ayat 2).

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana model komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam dunia pendidikan. 2) mengetahui bagaimana model komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang terkandung dalam surat Al Hujurat ayat 2. 3) mengetahui relevansi model komunikasi yang terkandung dalam surat Al Hujurat ayat 2 pada masa sekarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial melalui sumber-sumber literatur. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan kajian literatur yang relevan dengan fokus pada model komunikasi dalam pendidikan berdasarkan analisis Q.S. Al-Hujurat ayat 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi dalam dunia pendidikan (analisis Q.S. Al-Hujurat ayat 2) yaitu memiliki Model komunikasi antara pendidik dan peserta didik memegang peranan penting dalam menciptakan efektivitas proses pembelajaran. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui adab dan etika berbahasa. Nilai-nilai seperti Qaulan Sadidan (perkataan benar) dan Qaulan Layyinan (perkataan lembut) menjadi pedoman dalam membangun interaksi yang santun dan penuh hormat. Q.S. Al-Hujurat ayat 2 menegaskan pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, khususnya kepada pendidik, sebagai refleksi dari akhlak Islami. Implementasi model komunikasi yang beretika, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis serta mendukung pembentukan akhlak mulia pada peserta didik.

**Kata kunci:** Komunikasi Pendidikan, Model Komunikasi Q.S. Al Hujurat

### Abstract

*In the world of education, communication is a very important thing because it is one of the media to convey messages to students. The reality of education in Indonesia has ethics that are in accordance with Islamic education, which in speaking must have good manners, one of which is speaking softly (qaulan Layina). Not a few quarrels were found between educators and students caused by communication models that are not in accordance with ethics. So that the communication model is very much needed so that the author is interested in studying and analyzing the Communication Model in the world of Education (Analysis of Q.S. Al Hujurat verse 2).*

*This research aims to: 1) Knowing how the communication model between educators and students in the world of education. 2) Knowing how the communication model between educators and students contained in Surah Al-Hujurat verse 2. 3) Knowing the relevance of the communication model contained in Surah Al-Hujurat verse 2 in the present.*

*The research method used is This research uses a qualitative approach with the type of library research. This approach aims to describe and analyze in depth social phenomena through literary sources. Data is collected through document analysis and review of relevant literature, focusing on communication models in education based on the analysis of Q.S. Al-Hujurat verse 2.*

*The results showed that the method of communication in the world of education (analysis of Q.S. al-Hujurat verse 2), namely having a communication model between educators and students plays an important role in creating the effectiveness of the learning process. In the Islamic perspective, communication not only functions as a means of conveying information, but also as a means of character building through language manners and ethics. Values such as Qaulan Sadidan (right speech) and Qaulan Layyinan (gentle speech) become guidelines in building polite and respectful interactions. Q.S. Al-Hujurat verse 2 emphasizes the importance of maintaining good manners in communication, especially to educators, as a reflection of Islamic morals. The implementation of an ethical communication model, as exemplified by the Prophet Muhammad, contributes to creating a harmonious learning atmosphere and supports the formation of noble morals in students.*

**Keywords:** Educational Communication, Communication Model, Q.S. Al Hujurat

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, seseorang dapat berinteraksi, berbagi informasi, mengungkapkan perasaan, gagasan, dan pengalaman. Setiap orang membutuhkan komunikasi, baik secara langsung melalui interaksi tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media cetak maupun elektronik. Secara sederhana. **(Faizah, Psikologi Dakwah, 2006, hlm. 141)** komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain, baik untuk memberikan informasi maupun untuk memengaruhi sikap dan perilaku. Dalam proses ini, terdapat dua peran utama, yaitu komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Tujuan komunikasi adalah untuk membangun pemahaman, memberikan informasi, menghibur, atau memengaruhi orang lain.

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas, dan menyentuh hati. Dalam mendidik, Allah SWT memerintahkan agar pendidik membimbing peserta didik dengan bahasa yang tepat. Salah satu contoh dari Al-Qur'an adalah istilah *Qaulan Ma'rufan*, yang berarti tutur kata yang baik, santun, dan tidak mengandung keburukan, sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Nisa ayat 8.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain. Pesan ini dapat berupa materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum, dengan pendidik sebagai pengirim pesan dan peserta didik sebagai penerima. Sumber pesan juga dapat berasal dari buku, media, atau individu lain yang terlibat dalam proses pendidikan.

Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pertukaran ide dan pemahaman. Agar pesan dari pendidik atau mentor dapat disampaikan secara efektif, bahasa dan metode penyampaian harus tepat dan sesuai. Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan pengiriman pesan dari sumber ke penerima. Pesan-pesan ini dapat berupa konten materi, motivasi, atau nilai-nilai pendidikan yang tertanam dalam kurikulum. Sumber pesan dapat berupa guru, siswa, penulis buku, atau media pendidikan, sedangkan penerima biasanya adalah siswa, meskipun dapat juga guru. Agar pembelajaran berjalan efektif, komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangatlah penting. Guru perlu memiliki metode yang tepat dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa harus menunjukkan komitmen dalam menerima pelajaran. Hubungan antara guru dan siswa bersifat timbal balik; jika hubungan ini harmonis, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada komunikasi yang efektif. Tanpa komunikasi yang baik, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih model komunikasi yang tepat agar interaksi dengan siswa menjadi lebih intensif dan bermakna.

Penggunaan model komunikasi yang tidak efektif, seperti ceramah satu arah, sering kali membuat siswa menjadi pasif, bosan, dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. Untuk itu, guru harus mengadopsi model komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya umpan balik dari siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Selain memilih model komunikasi yang tepat, penting juga bagi guru dan

siswa untuk menerapkan etika dalam berkomunikasi. Etika yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga membantu tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, etika berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Mengingat pentingnya komunikasi dan etika dalam pendidikan, semua pihak harus berkomitmen untuk membimbing siswa dalam berkomunikasi secara etis. Salah satu rujukan utama bimbingan etika adalah Al-Qur'an yang memberikan ajaran moral dan etika sesuai dengan perintah Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, etika merupakan bagian dari ajaran moral yang menjadi pedoman dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Al-Qur'an secara komprehensif membahas berbagai aspek moralitas, termasuk etika komunikasi. Salah satu contohnya terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan jujur dan benar. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk etika komunikasi mereka, khususnya dalam hal kejujuran. Kejujuran mencerminkan integritas dan karakter etis seseorang. Jika informasi yang disampaikan salah atau menyesatkan, hal itu menunjukkan lemahnya etika komunikasi.

Integrasi ilmu pengetahuan dan etika sangat penting. Penguasaan ilmu pengetahuan tanpa etika dapat menyebabkan miskomunikasi informasi dan berpotensi menimbulkan akibat yang merugikan. Sayangnya, saat ini masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan etika komunikasi yang baik, khususnya dalam berinteraksi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika komunikasi belum sepenuhnya efektif dan perlu diperkuat.

Ucapan yang tidak terkendali sering kali memicu pertikaian, konflik, dan bahkan kekerasan. Banyak kejadian kekerasan bermula dari perkataan yang kasar dan tidak bijaksana. Fenomena ini mencerminkan merosotnya moral bangsa, yang terlihat dari berbagai kasus yang diberitakan di media massa dan platform digital, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu contoh nyata terjadi di SMKN 1 Klungkung, Bali. Seorang siswa kelas 12 terlibat pertengkaran dengan gurunya saat ujian sekolah pada 29 Maret 2023. Pertengkaran tersebut dipicu oleh kesalahpahaman saat siswa tersebut mencoba masuk ke kelas untuk mengambil jaketnya saat ujian masih berlangsung. Guru tersebut merasa terganggu dan dilaporkan berbicara dengan nada emosional. Hal ini menyebabkan pertengkaran yang berujung pada perkelahian fisik, yang terekam dalam video berdurasi 28 detik dan tersebar di media sosial.

Kepala sekolah, I Wayan Siarsana, membenarkan kejadian tersebut. Ia menyatakan bahwa konflik tersebut telah diselesaikan secara damai setelah kedua belah pihak saling mengklarifikasi. Guru tersebut menyatakan penyesalannya, dan siswa tersebut juga memberikan penjelasan. Kejadian ini menjadi pelajaran penting tentang pentingnya menjunjung tinggi etika komunikasi, khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Etika komunikasi sangat penting dalam kehidupan, khususnya di lingkungan pendidikan. Jika setiap individu mampu menjalankan komunikasi yang baik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad (saw), maka konflik dan kesalahpahaman seperti yang sering terjadi di lingkungan sekolah dapat dihindari.

Salah satu tuntunan dalam Al-Qur'an tentang etika berbicara terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 2. Ayat ini melarang orang-orang mukmin untuk meninggikan suara di hadapan Nabi dan berbicara kepadanya seperti berbicara kepada teman sebaya, karena hal tersebut dapat membatalkan amal saleh mereka tanpa disadari. Ayat ini mengajarkan bahwa dalam dunia pendidikan, para pendidik harus dihormati sebagaimana para sahabat menghormati Nabi Muhammad saw. Nada bicara yang sopan dan santun merupakan aspek penting dalam etika berkomunikasi yang harus dijunjung tinggi, khususnya oleh para siswa dalam berinteraksi dengan guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan

dan menganalisis secara mendalam berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sudut pandang individu dan kelompok. **(Nana Sayodih Sukmadita, 2017, hal.60)**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu sumber data utama bersumber dari literatur seperti buku dan dokumen lain yang relevan. Penelitian ini meliputi pengumpulan informasi, identifikasi teori, telaah pustaka, dan analisis isi yang relevan dengan topik penelitian. **(Sutrisno Hadi, 2001, hal.1)**

Dalam konteks ini, fokus penelitian diarahkan pada model komunikasi dalam pendidikan, dengan analisis Surat Al-Hujurat ayat 2 sebagai landasan konseptual utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Surat Al Hujurat

Surat Al-Hujurat merupakan surat ke-49 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 18 ayat. Menurut berbagai sumber sejarah, surat ini diturunkan pada tahun kesembilan kalender Hijriah. Dalam Tafsir Al-Misbah, **(Quraish Shihab, 2002, hlm. 34)** disebutkan bahwa ada dua tema utama yang terkandung dalam surat ini. Pertama, surat ini merupakan bagian dari fondasi kehidupan yang mulia, suci, dan damai. Surat ini memuat berbagai aturan, prinsip, dan sistem yang seharusnya menjadi landasan untuk menegakkan dan menegakkan keadilan di seluruh dunia. Kedua, surat ini secara konsisten membimbing masyarakat Muslim baik pria maupun Wanita untuk tumbuh menjadi masyarakat yang jujur dan berakhlak mulia.

### 2. Isi Kandungan Surat Al Hujurat ayat 2

Surat Al-Hujurat ayat 2 mengajarkan tentang etika berbicara dan berperilaku di hadapan Nabi Muhammad saw. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak meninggikan suara mereka melebihi suara Nabi dan tidak berbicara kepadanya dengan nada keras, sebagaimana yang mereka lakukan kepada satu sama lain. Larangan ini dimaksudkan untuk menjaga rasa hormat kepada Nabi, karena perilaku yang tidak sopan dapat membuat amal saleh mereka tidak bernilai tanpa mereka sadari. **(Quraish Shihab, 2002, hal.34)**

### 3. Munasabah Ayat

Secara terminologis, munasabah merujuk pada koherensi atau kesamaan antarbagian Al-Qur'an, baik antar ayat maupun surah, yang menghubungkan pembahasan yang satu dengan pembahasan yang lain. Secara linguistik, munasabah berarti hubungan atau relevansi antarayat atau surah yang berdekatan. Secara teknis, *'Ilm al-Munasabah*, yang juga dikenal sebagai *'Ilm Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, adalah ilmu yang mempelajari alasan dan hubungan antarbagian Al-Qur'an. **(M.Ikbal, 2018, hal.63)** Dengan kata lain, munasabahberfokus pada hubungan atau relevansi antara ayat atau surah sebelumnya dan berikutnya dalam Al-Qur'an, untuk memahami konteks dan maknanya secara lebih komprehensif.

#### a. Munasabah Ayat Sebelumnya (Q.S. Al Hujurat/49:1)

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar tidak mendahului kehendak Allah dan Rasul-Nya, serta selalu bertakwa kepada-Nya. Manusia diingatkan agar tidak mengutamakan hawa nafsu atau kepentingan pribadi, tetapi lebih kepada mengikuti petunjuk Allah dan Rasul dengan penuh rasa hormat dan ketaatan, sebagaimana para malaikat yang selalu taat dan tidak berbicara di luar perintah.

Ajakan ini menegaskan pentingnya memuliakan Rasul dan menaati hukum serta petunjuk yang diberikan, agar tidak menyimpang dari jalan yang diridhai Allah. Salah satu akhlak yang baik yang disebutkan adalah larangan meninggikan suara di hadapan Rasul, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada ayat berikut. **(M. Ali al-Shabuni, hal.213)**

#### b. Munasabah Ayat Setelah (Q.S. Al Hujurat/49:3)

Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa merendahkan suara mereka disisi Rasulullah didorong oleh motivasi penghormatan dan pengagungan terhadap beliau, mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya merupakan orang-orang yang telah diuji hati mereka yakni dibersihkan oleh Allah untuk menjadi wadah taqwa sehingga ia memiliki potensi yang sangat besar untuk terhindar dari segala macam bencana, dan ayat ini diakhiri dengan penegasan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi mereka yang ingin meminta ampunan kepada Allah, karena

setiap manusia tidak akan terlepas dari kesalahan dan khilaf apalagi dalam keadaan tidak tahu. **(Ibnu Katsir, hal.209)**

#### 4. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul merujuk pada suatu kejadian atau peristiwa tertentu yang terjadi, yang mendorong Allah untuk menurunkan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kejadian tersebut. Selain itu, asbabun nuzul juga mencakup pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad (saw) untuk memperjelas hukum-hukum atau menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan agama, yang kemudian dijawab melalui turunnya ayat-ayat yang relevan. Semua keadaan tersebut disebut sebagai asbabun nuzul, yang berarti "sebab-sebab turunnya wahyu." **(M. Qodirun Nur, 2001,hal.30)**

#### 5. Tafsir Ayat Mneurut Para Mufasir

##### a. Prof.M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)

Diriwayatkan bahwa Surat Al-Hujurat ayat 2 diturunkan saat terjadi perdebatan sengit antara Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar radhiyallahu 'anhu tentang kedatangan delegasi dari Bani Tamim yang hendak menemui Nabi Muhammad saw. Sayyidina Abu Bakar mengusulkan agar Nabi mengangkat al-Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurara sebagai pemimpin mereka, sedangkan Umar mengusulkan Al-Aqra' bin Habis. Tingginya suara kedua sahabat Nabi ini menjadi latar belakang turunnya ayat ini. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa setelah ayat ini turun, Sayyidina Umar berbicara dengan suara yang sangat lembut di hadapan Nabi, sampai-sampai Nabi sering meminta beliau mengulang perkataannya karena suaranya tidak terdengar jelas. Dalam sebuah riwayat al-Hakim disebutkan bahwa Sayyidina Abu Bakar bersumpah di hadapan Nabi saw, dengan mengatakan: "Demi Allah yang menurunkan Al-Qur'an, sesungguhnya aku berbicara kepada Nabi saw seakan-akan aku sedang berbicara dengan seorang sahabat karib." **(Quraish Shihab, 2002, hal. 229).**

##### b. Ahmad Mustafa Al-Marghi (Tafsir al-Maraghi)

Al-Bukhari meriwayatkan melalui rantai Ibnu Abi Mulaikah bahwa Abu 'Ilah bin Zubair (ra) meriwayatkan bahwa sekelompok orang dari Bani Tamim datang menemui Nabi (saw). Abu Bakar (ra) mengusulkan agar Al-Qa'qa bin Ma'bad diangkat sebagai pemimpin mereka, sementara Umar (ra) mengusulkan Al-Aqra' bin Habis. Abu Bakar menuduh Umar hanya ingin menentangnya, tetapi Umar menjawab bahwa itu bukan tujuannya. Perdebatan mereka menjadi panas, dan suara mereka meninggi. **(Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Juz XXVI, hal. 205)**

Setelah ayat itu turun, Abu Bakar berbicara kepada Nabi (saw) dengan suara rendah, hampir seperti bisikan. Umar berbicara begitu lembut sehingga Nabi sering harus memintanya untuk mengulang kata-katanya karena hampir tidak terdengar. Ayat yang diwahyukan menyatakan:

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berbicara kepadanya sebagaimana kamu berbicara keras satu sama lain, yang menyebabkan amal-amalmu menjadi sia-sia, sedangkan kamu tidak menyadarinya." Sebaliknya, seseorang harus menyapa Nabi dengan hormat dan rasa hormat yang dalam. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah segala bentuk penghinaan yang secara tidak sengaja dapat menyebabkan kekufuran.

Lebih jauh, ayat tersebut juga memerintahkan agar ketika memanggil Nabi, seseorang tidak boleh menggunakan nama-nama seperti "Wahai Muhammad" atau "Wahai Ahmad", tetapi gunakan bentuk-bentuk sapaan yang mencerminkan rasa hormat dan rasa hormat.

##### c. Tafsir Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin al-Suyuti (Tafsir Jalalain)

Dalam Tafsir al-Jalalain ayat 2 Surat Al-Hujurat menjadi peringatan bagi umat Islam untuk menjaga etika ketika berbicara dengan Rasulullah (saw). Ungkapan:

( لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ ) yang berarti "Jangan meninggikan suaramu melebihi suara Nabi", dijelaskan sebagai larangan berbicara dengan nada yang lebih keras dari nada Nabi, karena hal itu mencerminkan kurangnya rasa hormat. Selanjutnya ungkapan: ( وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ ) "Dan jangan berbicara kepadanya dengan suara keras seperti yang kamu lakukan terhadap satu sama lain," cdiartikan sebagai peringatan untuk tidak berbicara kepada Nabi dengan cara yang biasa atau biasa saja, seperti yang mungkin dilakukan seseorang ketika berbicara kepada teman atau orang biasa. **(Tafsir Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti, Dar al-Fikr, hal. 741)**

### 1. Analisis Model Komunikasi Antara Pendidik dan Peserta Didik

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dari satu orang ke orang lain agar pesan tersebut dapat dipahami dengan baik. Menurut Onong Effendy (2009, hlm. 55) dalam bukunya *Dinamika Komunikasi*, komunikasi memiliki tiga pengertian: Secara etimologis, komunikasi berarti "menyampaikan maksud yang sama", Secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian pernyataan kepada orang lain, Secara paradigma, komunikasi adalah penyampaian pesan yang dimaksudkan untuk membangun hubungan sosial, misalnya melalui media seperti surat kabar, radio, atau televisi. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang efektif bertumpu pada interaksi aktif antara guru dan siswa, seperti melalui tanya jawab atau tindakan kolaboratif. Umpan balik dari siswa memungkinkan adanya perbaikan dalam metode komunikasi sehingga pesan dapat diterima dan dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim. (Yosita Wisnu, 2017, hal.650)

Dalam Islam, komunikasi tidak hanya menekankan pada efektivitas tetapi juga etika dan perilaku yang tepat untuk menghindari akibat yang negatif. Komunikasi menjadi bermakna jika disertai dengan perilaku etis, yang umumnya dipraktikkan dalam pendidikan Islam—misalnya, memulai pelajaran dengan doa, saling menyapa, dan melakukan shalat berjamaah. (Made saihi, 2021, hal.454)

Penyampaian pesan juga harus dilakukan dengan bahasa yang santun dan penuh rasa hormat agar pendengar merasa nyaman dan motivasi belajarnya tetap terjaga. Dalam Islam, tutur kata yang baik dan santun disebut dengan istilah *Qaulan Sadidan* yang artinya perkataan yang benar baik isi maupun cara penyampaiannya. Seorang pendidik wajib menyampaikan informasi dengan jujur, tidak menyesatkan, dan dengan nada yang lemah lembut. (Abdul Aziz, 2017, hal.181)

Sebagaimana yang tertera dalam Surat Thaha ayat 44, Allah memerintahkan kita untuk berbicara dengan lemah lembut, agar lawan bicara dapat berpikir dan bertakwa. Nabi Muhammad saw adalah contoh terbaik dalam hal berkomunikasi dengan lemah lembut dan tutur kata yang menyentuh hati. Selain *Qaulan Layyin* (ucapan yang lemah lembut), Allah SWT juga memerintahkan untuk menggunakan *Qaulan Sadidan*, yaitu ucapan yang benar dan tepat, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 63. Ayat ini mengingatkan umat beriman agar bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan kata-kata yang benar, khususnya mereka yang peduli terhadap masa depan anak-anak yang rentan.

Quraish Shihab menegaskan bahwa umat beriman tidak boleh meninggikan suaranya melebihi suara Rasulullah SAW, dan tidak boleh berbicara seolah-olah mereka setara dengan beliau, karena hal itu dapat mengurangi pahala mereka dan menyakiti perasaan orang lain.

Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam harus selalu berpegang pada akhlak yang mulia, menghindari kata-kata kasar dan nada keras, serta menyampaikan pesan dengan ucapan yang benar dan tepat. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh terbaik dalam berkomunikasi dengan para sahabatnya sebagai pembelajar.

### 2. Analisis Model Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik yang terkandung dalam Q.S. Al Hujurat ayat 2

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji model komunikasi dalam bidang pendidikan, khususnya antara pendidik dan peserta didik. Kajian ini menekankan pentingnya proses pendidikan yang dialami oleh setiap peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Pendidikan berkelanjutan sangat penting sebagai sarana untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, berpotensi, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengembangkan diri serta membina hubungan yang harmonis dengan sesama.

Proses pendidikan sendiri merupakan upaya orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar menjadi manusia beretika yang mampu berperan sesuai kedudukannya di masyarakat. Model komunikasi dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan efektivitas pembelajaran, tetapi juga terkait dengan etika komunikasi yang diterapkan antara pendidik dan peserta didik.

Pembahasan etika komunikasi dalam sistem pendidikan Islam bukanlah hal yang baru, karena inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter atau yang dikenal juga dengan pendidikan

etika. Seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap simpati dan kelembutan kepada peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan mudah.

Konflik antara pendidik dan peserta didik sering terjadi akibat komunikasi yang kurang tepat sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pendidik perlu berbicara dengan tenang, lemah lembut, dan tidak tergesa-gesa. Sikap komunikasi seperti itu akan berdampak positif, yaitu mendorong peserta didik untuk menerima pesan dengan baik dan menumbuhkan rasa simpati serta keinginan untuk tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Islam merupakan agama yang sempurna dengan ajaran yang paling lengkap di antara semua agama yang diturunkan Allah kepada manusia. Kesempurnaan Islam tercermin dalam sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an, yang memuat semua pesan Allah. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari akidah, hukum (ibadah), hingga akhlak (akhlak mulia). Selain itu, Al-Qur'an juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. **(M. Aqil Haidar, 2018, hal.9)**

Dalam penelitian ini, penulis menitikberatkan pada model komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang berlandaskan prinsip Qaulan Layinah, yaitu berbicara dengan lembut. Prinsip ini secara tersurat tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat/49:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.”

Ayat tersebut melarang meninggikan suara melebihi suara Nabi atau berbicara keras kepadanya. Makna larangan ini dapat diterapkan dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik dilarang meninggikan suara melebihi suara pendidik, dan pendidik dianjurkan untuk menyampaikan materi atau nasihat dengan suara yang lembut agar pesan tersampaikan dengan baik. Prinsip ini berlaku tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam pergaulan sosial sehari-hari, baik dengan orang yang lebih tua, sebaya, maupun yang lebih muda.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa larangan meninggikan suara tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi juga kepada para ahli waris Nabi, yaitu ulama, ustadz, atau pendidik. Hal ini karena para ahli waris inilah yang bertugas menyampaikan ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Sebagai seorang siswa, sudah sepantasnya kita menunjukkan rasa hormat kepada guru sebagai pendidik dengan menjaga komunikasi yang santun dan sopan. Perilaku tersebut mencerminkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan guru. Oleh karena itu, tidak sepantasnya bagi siswa yang beragama untuk berbicara kasar atau menunjukkan perilaku komunikasi yang buruk. Misalnya, seorang siswa hendaknya mendengarkan penjelasan guru dengan saksama dan tidak berbicara dengan teman sebayanya, apalagi dengan suara yang keras atau kasar. Namun, jika seseorang memang memiliki suara yang keras, hal tersebut dapat dimaklumi.

### **3. Relevansi Model Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik yang terkandung dalam Q.S. Al Hujurat ayat 2**

Sekolah merupakan lembaga formal tempat berlangsungnya proses pendidikan. Komunikasi merupakan sarana interaksi yang memegang peranan penting dalam menjamin mutu pendidikan. Selain itu, komunikasi juga memegang peranan penting dalam kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam komunikasi, etika memegang peranan penting. Menurut K. Bertens **(sebagaimana dikutip dalam Madiantius, Pendidikan Etis Krisis Moral, hal. 2)**, etika mengacu pada nilai-nilai moral, norma-norma, dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia dan menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok. Etika komunikasi yang baik tercermin dalam penggunaan bahasa yang baik, kesantunan dalam berbicara, dan kepatuhan

terhadap etika komunikasi yang tepat. Dengan menerapkan etika komunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan menjadi lebih mudah dan efektif.

Islam sebagai agama yang lengkap memberikan seperangkat aturan hukum bagi para pemeluknya. Allah menurunkan petunjuk ilahi sebagai sumber utama segala peraturan untuk menuntun kehidupan manusia, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai agama yang sempurna, Islam tentu memiliki pedoman etika yang menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penulis memaparkan bahwa etika komunikasi dalam pembelajaran memiliki implikasi yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam Surat Al-Hujurat ayat 2 yang menekankan kesantunan dan kepatuhan siswa terhadap guru dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menjadi landasan bagi siswa untuk menghindari kesombongan dan sebaliknya senantiasa berkata baik dan menjaga rasa hormat saat berinteraksi dengan guru. Perlu dipahami bahwa meskipun perkembangan bahasa anak dapat berbeda-beda, secara umum ada tonggak-tonggak yang harus dicapai pada usia tertentu. Orang sering menilai karakter seseorang melalui cara berkomunikasi; namun, etika dan moral memiliki makna yang berbeda. Etika bersifat umum dan dikenal luas oleh masyarakat, sedangkan moral lebih erat kaitannya dengan karakter dan kepribadian individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, etika komunikasi yang dianjurkan adalah tutur kata yang lemah lembut, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad (saw). Nabi selalu berbicara dengan lembut dan tidak pernah mengajarkan untuk membalas dengan kejahatan. Oleh karena itu, perkembangan bahasa siswa tidak hanya harus dinilai melalui kemampuan membaca dan menulis tetapi juga melalui kapasitas mereka untuk berkomunikasi dan mengekspresikan emosi dengan cara yang penuh hormat dan santun. Guru dan orang tua hendaknya mendidik anak-anak untuk berkomunikasi dengan lembut dan efektif, sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai seorang pendidik, peran guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai pedagogi Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan menggunakan metode yang tepat. Hal ini sejalan dengan pesan Surat Al-Hujurat ayat 2 yang mengatur etika komunikasi dalam pendidikan.

Surat Al-Hujurat ayat 2 sangat relevan dengan pendidikan kontemporer karena mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi. Keharmonisan antara guru dan peserta didik dalam berkomunikasi menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

#### A. Komunikasi Peserta didik dengan Pendidik

Peserta didik adalah individu yang bersekolah untuk memperoleh ilmu, sedangkan pendidik adalah mereka yang mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik selama proses pendidikan. Seorang guru juga berperan sebagai panutan dan orang tua kedua di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sebagai peserta didik yang baik, sudah seharusnya kita menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan menjaga etika komunikasi yang baik, terutama dalam pergaulan sehari-hari di sekolah.

Pendidikan komunikasi yang beretika harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak agar mereka terbiasa bersikap sopan, berbicara dengan santun, serta tidak menghina atau menyakiti orang lain, karena perilaku buruk tersebut bisa merugikan mereka baik saat ini maupun di masa depan.

Berdasarkan penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 2, etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam proses pendidikan meliputi:

##### a. Tidak Bersuara Keras

Suara keras saat berbicara bisa mengganggu ketenangan orang lain dan menimbulkan kesan sombong atau angkuh. Allah SWT tidak menyukai suara keras sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۙ ١٩

"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat ini mengajarkan kita untuk bersikap dan berbicara dengan santun dan lemah lembut agar orang lain merasa senang dan nyaman. Siswa dilarang meninggikan suara kepada guru karena dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan suasana yang tidak kondusif.

b. Menghargai dan Menghormati Guru

Guru memiliki kedudukan yang terhormat dan harus dihormati, sebagaimana diperintahkan oleh Nabi Muhammad (saw). Menghargai dan menghormati guru berarti tidak meremehkannya dan terbuka untuk menerima kritik dan saran.

Saling menghormati juga dapat ditunjukkan dengan menjadi pendengar yang baik, tidak menyela, dan menunjukkan minat serta antusiasme selama berdialog. Dengan cara ini, komunikasi menjadi efektif, dan hubungan positif antara siswa dan guru tetap terjaga.

Sebagai siswa, menerapkan perilaku hormat dan sopan dalam berkomunikasi—baik dengan guru maupun teman sebaya—sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Dalam dunia pendidikan, menghormati guru merupakan bagian penting dari etika siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru bukan hanya instruktur tetapi juga mentor dan panutan yang patut dihormati. Oleh karena itu, siswa perlu memahami perilaku etis yang tepat saat berinteraksi dengan guru mereka. Berikut ini adalah beberapa sikap yang mencerminkan rasa hormat terhadap guru:

1.) Menyapa Guru Saat Bertemu

Saat bertemu dengan guru—baik di kelas, lorong sekolah, kafetaria, atau bahkan di jalan—siswa harus menyapa mereka dengan sapaan yang sopan atau frasa yang sopan seperti "Selamat pagi." Hal ini mencerminkan kesopanan dan penghargaan terhadap guru.

2.) Mendengarkan dengan Penuh Perhatian Saat Guru Menjelaskan

Rasa hormat juga ditunjukkan melalui perhatian siswa selama proses belajar mengajar. Mendengarkan penjelasan guru secara aktif, tidak mengobrol atau tertidur, dan mencatat materi yang sedang disampaikan menunjukkan komitmen yang tulus untuk belajar dan rasa hormat kepada guru. Meskipun mata pelajaran yang diajarkan bukan mata pelajaran favorit, tetap penting bagi siswa untuk tetap fokus dan menghargai usaha guru.

3.) Tidak Memotong Pembicaraan Guru Saat Berbicara

Komunikasi yang sopan juga melibatkan pemberian kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan pikirannya tanpa gangguan. Jika seorang siswa ingin memberikan kontribusi, mereka harus menunggu hingga guru selesai berbicara, lalu menyampaikan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang sopan.

Sikap-sikap ini perlu dibiasakan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Menghormati guru bukan hanya etika dalam pendidikan, tetapi juga bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab dan sopan santun dalam berinteraksi, khususnya kepada mereka yang menuntun dalam ilmu dan akhlak.

c. Menjaga Ucapan sebagai Bentuk Etika Komunikasi

Dalam lingkungan pendidikan, menjaga tutur kata merupakan bagian penting dari etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap siswa. Seseorang yang ingin dipercaya dan dihormati tidak hanya harus jujur, tetapi juga mampu menghindari penggunaan kata-kata kasar atau tidak pantas. Islam mengajarkan bahwa setiap perkataan yang diucapkan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat, sehingga penting bagi siswa untuk memperhatikan ucapannya, terutama saat berdiskusi di kelas atau berinteraksi dengan guru. Salah satu bentuk menjaga tutur kata yang baik adalah dengan menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, berbicara dengan nada yang tenang, dan tetap menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara meskipun ada perbedaan pendapat. Dalam ajaran Islam, menjaga tutur kata merupakan salah satu kunci untuk mengembangkan karakter yang baik. Tutur kata yang sopan dan penuh rasa hormat sangat dijunjung tinggi, sedangkan tutur kata yang menyinggung dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Al-Qur'an juga menegaskan larangan menyebut orang lain dengan sebutan yang menyinggung atau tidak pantas, karena tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan ketidakadilan. Oleh karena itu, ketika menyebut atau menyapa orang yang lebih tua seperti guru atau penceramah agama—sudah sepantasnya menggunakan sebutan yang sopan dan santun, daripada menyebut nama

mereka tanpa etika yang baik. Menjaga tutur kata bukan hanya tentang kata-kata yang digunakan, tetapi juga mencerminkan karakter, tata krama, dan rasa hormat seseorang kepada orang lain. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini agar anak didik tumbuh menjadi pribadi yang santun dan bermoral.

d. Etika sopan santun dalam Komunikasi Pendidikan

Kesopanan merupakan aspek krusial dalam komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam berinteraksi, peserta didik harus memperhatikan tata cara berbicara, seperti memberikan salam dengan hormat, menggunakan sapaan yang pantas, serta mengatur nada suara, intonasi, dan kecepatan bicara. Menyampaikan pesan dengan suara yang jelas dan tempo yang tepat akan membantu lawan bicara lebih mudah memahami isi komunikasi.

Tata krama dalam berbicara tidak hanya mencerminkan kepribadian siswa, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan saling menghargai. Sikap sopan ini memperkuat hubungan antara guru dan murid, serta berdampak positif pada lingkungan belajar secara keseluruhan.

Peserta didik juga harus memiliki kepekaan dalam menyesuaikan sikap mereka—tahu kapan harus bersikap serius dan kapan boleh bersantai dengan memperhatikan situasi dan siapa yang mereka ajak bicara, terutama saat berhadapan dengan guru atau orang yang lebih tua. Dalam perspektif Islam, kesantunan dalam berucap mencerminkan akhlak yang luhur sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 2, yang menekankan pentingnya menjaga adab ketika berbicara kepada Nabi yang relevan pula diterapkan dalam hubungan antara murid dan guru saat ini.

Dengan demikian, peserta didik dianjurkan untuk senantiasa berbicara dengan sopan, menghindari suara yang keras, serta menghormati setiap kata yang disampaikan oleh guru. Sikap ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter yang mulia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara pendidik dan peserta didik memiliki peran sentral dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium pembinaan karakter. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang dilandasi etika dan adab, seperti prinsip *Qaulan Sadidan* (ucapan yang benar) dan *Qaulan Layyinan* (ucapan yang lembut), merupakan fondasi penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dan efektif antara guru dan siswa. Q.S. Al-Hujurat ayat 2 memperkuat urgensi adab dalam komunikasi, khususnya dalam menunjukkan sikap hormat kepada pendidik dengan menjaga ucapan, nada suara, serta kesopanan saat berinteraksi. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di lingkungan pendidikan, tetapi juga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan mencerminkan esensi ajaran Islam, yakni pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Shabuni
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Fikr
- Aziz, Abdul. 2017. "Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Islam", *Jurnal Mediakita*. Vol. 1 No. 2
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Faizah. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Haidar, Muhammad Aqil. 2018. *Al-Qur'an dan Qira'ah Syadzah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing
- Ikbal, Muhammad, dkk. 2018. *Al-Qur'an Imamku*. Jakarta: Azkiya Publishing
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 7. Riyadh: Dar Thayyiban

- Nur, M. Qadirun. 2001. *Ikhtisar Qur'an Praktik*. Jakarta: Pustaka Amani
- Saihu, Made. 2021. *Etika Komunikasi dalam Pendidikan melalui Kerangka Teori Teacher Enganement (Studi Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)*.  
Jurnal Pendidikan Islam.  
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/index>
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11.  
Jakarta: Lentera Hati
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tanyid, Madiantius. 2014. *Etika Dalam Pendidikan: kajian Etis Tentang Krisi Moral Berdampak Pada Pendidikan*. Jurnal Jaffary. <https://ojs.sttjaffray.ac.id>
- Wisma, Yossita. 2017. *Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Nomosleca.  
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2039>